

ISOLASI DIGITAL : SISI GELAP PEMBELAJARAN DARING

Digital Isolation : The Dark Side of Online Learning

Fadhlan Muchlas Abrori¹, Novri Hadi Saputra², Vlorensius¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan

e-mail korespondensi: fadhlan1991@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait kendala selama pembelajaran daring yang berkaitan dengan isolasi digital. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner semi terbuka, dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan biologi Universitas Borneo Tarakan. Berdasarkan hasil pengelompokan permasalahan pembelajaran daring dibagi menjadi 4 masalah yang terkait isolasi digital: kompleksitas perkuliahan yang susah dikemas dalam pembelajaran daring, platform yang tidak familiar, jaringan internet, dan permasalahan gawai. Hasil yang didapatkan sebanyak 75,7% informan menjawab bukan permasalahan teknis yang menyebabkan pembelajaran daring menjadi hal yang merugikan. Namun, kompleksitas matakuliah yang tidak bisa dikemas dalam pembelajaran daring merupakan penyebab utama. Hal ini terjadi dari sisi dosen yang kurang maksimal dalam mengelola konten dalam sebuah media digital atau keterbatasan jam perkuliahan.

Kata Kunci: *Isolasi Digital, Pembelajaran Daring*

ABSTRACT

This research is a case study research that aims to determine students' perceptions regarding constraints during online learning related to digital isolation. This research approach uses a qualitative approach. Data collection was carried out by using semi-open questionnaires and interviews. The informants in this study were biology education students at the University of Borneo, Tarakan. Based on the grouping results, online learning problems are divided into 4 problems related to digital isolation: course complexity, unfamiliar platforms, internet networks, and device problems. The results obtained were 75.7% of informants answered that it was not a technical problem that caused online learning to be detrimental. However, the complexity of the courses that cannot be packaged in online learning is the main cause. This occurs in terms of lecturers who are not optimal in managing content in digital media or limited course hours.

Keyword: *Digital Isolation, Online Learning*

PENDAHULUAN

Universitas merupakan sebuah wadah penyedia pendidikan yang memiliki keragaman mahasiswa yang memiliki potensi yang unik. Untuk mendorong potensi mereka terus terfasilitasi, universitas umumnya menyediakan banyak

opsi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di tingkat universitas bisa dilaksanakan secara tradisional melalui tatap muka, melalui pembelajaran daring, atau *blended learning*. Beberapa unit atau bab dalam sebuah mata kuliah bahkan menggunakan cara yang berbeda (Schmidt

et al., 2016). Sebagian besar universitas bahkan banyak merubah proses pembelajaran ke daring sepenuhnya atau *blended learning* yang tentunya hal ini akan berdampak dari sudut pandang pengajar dan peserta didik (Kirkwood & Price, 2014). Banyak sekali perkuliahan yang awalnya menggunakan tatap muka diadaptasikan secara ke dalam bentuk daring. Hal ini tentunya akan menyebabkan beberapa permasalahan. Gillett-Swan (2017) menyatakan pembelajaran dari pada satu kasus akan membantu keterbatasan proses pembelajaran secara tatap muka, namun hal ini juga berlaku sebaliknya karena terkadang ada beberapa aspek yang tidak bisa dilaksanakan melalui pembelajaran daring.

Perkembangan teknologi yang kian pesat membawa proses pembelajaran ke dalam sebuah kondisi “baru” dalam bentuk *blended learning* dan pembelajaran daring. Orlando & Attard (2015) menyatakan bahwa mengajar dengan suatu teknologi tertentu bukan satu ukuran yang cocok untuk setiap pembelajaran karena tergantung pada jenis teknologi dan konten kurikulum yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu adanya “faktor tambahan” yang dipertimbangkan, agar teknologi dapat digunakan secara maksimal. Kenyataannya di lapangan, banyak orang yang berpendapat bahwa semua teknologi dapat meningkatkan pembelajaran (Kirkwood & Price, 2014). Banyak orang lupa bahwa “faktor tambahan” yang dimaksud merupakan keterlibatan aktif peserta didik. Menciptakan kondisi khusus dalam lingkungan online sehingga peserta didik terlibat merupakan hal yang tidak bias dilakukan dalam sekali atau dua kali percobaan.

Pembelajaran daring saat ini sangat banyak digunakan karena dampak pandemi

COVID-19, hal ini membuka permasalahan baru dalam pembelajaran. Permasalahan ini diakibatkan karena penggunaan teknologi yang tidak maksimal, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak oleh peserta didik. Permasalahan yang dimaksud adalah berkurangnya keterlibatan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran karena kondisi dalam pembelajaran dari akan sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Permasalahan ini memunculkan sebuah fenomena yang disebut *digital isolation*, peserta didik yang mengalami kesulitan dan mendapatkan dirinya terisolasi karena tidak mampu mengikuti pembelajaran online. Hal ini terjadi karena beberapa sebab seperti kecemasan dalam penggunaan teknologi, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman lain, tidak pahamnya materi karena perbedaan cara pembelajaran, permasalahan infrastruktur daerah sehingga menghalanginya mengikuti pembelajaran daring, atau kesulitan dalam menggunakan platform (Jaques & Salmon, 2007; Little-Wiles & Naimi, 2011; Rucker & Downey, 2016; Schmidt et al., 2016; Thorsteinsson, 2013).

Permasalahan *digital isolation* perlu dilakukan studi mendalam sehingga permasalahan masing-masing individu bisa teratasi pada pembelajaran daring. Hal ini dianggap penting mengingat pandemi COVID-19 masih belum mereda, jadi perkuliahan online akan tetap ada selama pandemi. Berdasarkan hasil observasi yang diamati pada beberapa mahasiswa Universitas Borneo Tarakan, setidaknya hampir 60% mahasiswa mengeluhkan pembelajaran online dan mengalami *digital isolation*. Penyebabnya cukup bervariasi, dimulai sulit menerima pembelajaran yang bersifat kompleks, sulitnya mendapat signal. Hasil studi terkait fenomena ini akan menjadi landasan dalam banyak hal, diantaranya:

terkait pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai, penyesuaian teknologi, proses penilaian, pengembangan media dan lain-lain.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian merupakan studi kasus eksploratoris, di mana studi kasus eksploratoris digunakan sebagai pengantar atau pendahuluan untuk penelitian selanjutnya (Ulfatin, 2015). Umumnya penggunaan studi kasus eksploratoris mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya (Creswell, 1994).

Studi kasus eksploratoris dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran kepada praktisi/dosen terkait fenomena digital isolation. Kedua, hasil dari penelitian diharapkan menjadi landasan bagi penelitian lanjutan baik penelitian terapan dan penelitian pengembangan.

Lokasi penelitian ini adalah Program studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan yang terletak di Kota Tarakan Kalimantan Utara. Sumber data dalam penelitian terbagi ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari objek langsung, dalam hal ini mahasiswa yang bersangkutan. Sementara data sekunder diperoleh dari mahasiswa lain yang berada di sekitar mahasiswa yang bersangkutan, data berupa persepsi individual dari

mahasiswa lain terkait perilaku/kebiasaan individu.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam 3 jenis, yaitu:

- a. Penyebaran kuesioner semi terbuka untuk mengumpulkan data dan mengkategorikan jenis digital isolation yang dialami mahasiswa.
- b. Wawancara (*interviews*), wawancara yang digunakan berisi tentang pengalaman, persepsi dan pendapat mahasiswa terkait digital isolation selama proses pembelajaran daring. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Peneliti merekam wawancara menggunakan *sound recorder* dan mengetik hasil wawancara dalam bentuk transkrip
- c. Dokumen (*documents*), dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen pribadi yang berisi catatan tentang tindakan dan pengalaman mahasiswa. Dokumen pribadi bertujuan untuk mendapatkan data terkait kondisi nyata mahasiswa terkait situasi sosial, kepribadian dan berbagai faktor lain di sekitar mahasiswa.

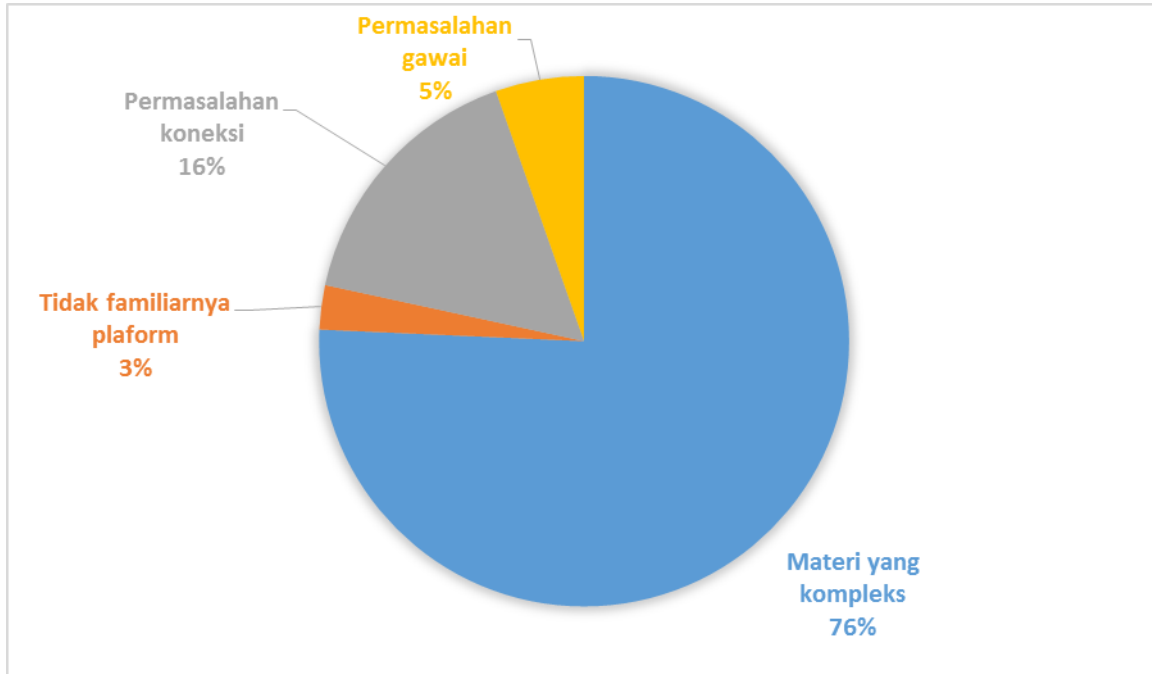
Analisis penelitian ini menggunakan analisis holistik. Analisis holistik merupakan jenis analisis keseluruhan kasus yang berupa analisis terjalin. Penelitian menggunakan 2 teknik analisis, yaitu penjodohan pola dan pembuatan eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa didapatkan data bahwa fenomena digital isolation yang dialami

oleh mahasiswa selama Pandemi COVID-19 mencakup 4 aspek, yaitu: materi perkuliahan yang kompleks untuk dijelaskan secara daring, platform tidak

familiar, jaringan internet/ permasalahan koneksi, dan tidak memiliki gawai yang dijabarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Permasalahan Digital Isolation selama Pandemi COVID-19

Permasalahan terbesar yang dialami oleh mahasiswa adalah kompleksnya materi sehingga dosen tidak mampu menyajikannya secara maksimal selama pembelajaran daring selama pandemic COVID-19. Kompleksitas materi cenderung tidak tersampaikan dengan baik selama pembelajaran daring. Beberapa hal terjadi karena dosen lebih cenderung menekankan pada konten. Padahal pembelajaran yang hanya menitikberatkan kepada konten, merupakan pendekatan tradisional, dan ironisnya masih digunakan dalam pembelajaran daring (Hung, 2014). Penekanan konten juga akan menjadikan pembelajaran cenderung dangkal dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari

mahasiswa (Garrison, 2011; Benitez et al., 2013; Mitchell, 2013).

Ketika hanya konten yang ditekankan dalam pengembangan media pembelajaran daring, maka hanya aspek kognitif saja yang menonjol (sekalipun tidak sempurna). Aspek lain seperti psikomotorik dan afektif sangat sulit ditekankan dalam pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut akan dapat ditonjolkan melalui pembelajaran tatap muka. Hilangnya tatap muka berarti mengurangi kegiatan interpersonal antar dosen dan mahasiswa. Youmei (2010) menyatakan bahwa aktifitas interpersonal yang rendah selama pembelajaran daring akan berdampak pada rendahnya derajat sosialisai personal.

Permasalahan selanjutnya yang cukup banyak dialami mahasiswa adalah permasalahan koneksi. Hal ini terjadi karena infrastruktur pada beberapa daerah terkadang menjadi kendala terkait koneksi internet yang memadai (Trentin, 2003). Beberapa penelitian terkait hal ini telah dilakukan, dan didapatkan hasil bahwa koneksi juga menentukan keberhasilan pembelajaran daring (Pratiwi, 2020; Rigianti, 2020). Permasalahan ini tentunya perlu dipecahkan dengan melakukan pembelajaran pada *spot* (titik) yang memiliki jaringan internet memadai. Namun, di Indonesia sendiri terkadang dalam satu daerah mencari titik yang optimal dalam pembelajaran daring merupakan yang yang sangat sulit (Gustiyandra, 2020).

Ketersediaan gawai juga merupakan faktor utama yang menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran daring. Beberapa kasus yang banyak ditemukan di kalangan mahasiswa adalah tidak tersedianya komputer, laptop, atau *smartphone* yang memenuhi syarat kompatibilitas untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini juga banyak terjadi pada beberapa jenjang pendidikan, dimana tidak hanya peserta didik namun juga pendidik yang mengalami permasalahan gawai (Rigianti, 2020; Bramasta, 2020).

Permasalahan terakhir dengan persentase terkecil adalah tidak familiarnya platform yang digunakan oleh dosen, sehingga mahasiswa merasa kesulitan dalam menggunakan platform tersebut. Secara umum tujuan akhir dari pembelajaran daring adalah penyampaian konten baik melalui pembelajaran mandiri,

kolaboratif, atau gabungan kedua. Namun terkadang platform yang digunakan terlalu susah dioperasikan untuk menunjang kegiatan tersebut. Maka dari itu, sebelum digunakan ada kalanya dosen perlu mengujicobakan terlebih dahulu platform yang digunakan kepada mahasiswa, atau dengan membuat tutorial. Tindakan proaktif dari dosen ini nantinya akan berguna memaksimalkan aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran daring (Trentin, 2003).

SIMPULAN

Secara keseluruhan permasalahan isolasi digital dalam pembelajaran daring sangat bervariasi di kalangan mahasiswa. Permasalahan terbesar adalah terkait kurang maksimalnya dosen dalam mengemas kompleksitas materi perkuliahan dalam pembelajaran daring perlu menjadi bahan masukan ke depannya, karena pembelajaran daring masih terus diterapkan selama pandemic COVID-19 belum berakhir. Perlu adanya usaha kolaboratif antar dosen, antar mahasiswa, dan dosen bersama mahasiswa untuk meninjau secara berkesinambungan terkait kekurangan pembelajaran daring, sehingga nantinya pembelajaran daring, baik dari segi isi konten, platform yang digunakan, konektivitas, dan ketersediaan gawai dapat dimaksimalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Benitez, E., Pauleen, D., & Hooper, T. (2013). From information gatherers to knowledge creators: The evolution of the post-graduate student. *Electronic Journal of Knowledge Management*, 11(2), 139.

- Bramasta, D. B. 2020. *Sekolah di Era Pandemi: dari Kuota, Gawai, Sinyal hingga Infrastruktur* (online). <https://www.kompas.com/>. Diakses 20 Oktober 2020
- Creswell, J.W. (1994). *Reserch Design: Quantitative and Qualitative Approach*. London. Sage Publication, Inc.
- Garrison, D. R. (2011). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice*. Taylor & Francis
- Gillett-Swan, J. (2017). The challenges of online learning: Supporting and engaging the isolated learner. *Journal of Learning Design*, 10(1), 20-30.
- Gustiyandra, D., 2020. *Social Media Learning, Solusi Belajar Daring bagi Daerah dengan Koneksi Internet Tidak Stabil* (online). <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/> . Diakses 20 Oktober 2020
- Jaques, D., & Salmon, G. (2007). *Learning in groups: A handbook for face-to-face and online environments*. Abingdon, UK: Routledge.
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: What is 'enhanced' and how do we know? A critical literature review. *Learning, Media and Technology*, 39(1), 6–36.
- Little-Wiles, J., & Naimi, L. L. (2011). Faculty perceptions of and experiences in using the blackboard learning management system. *Conflict Resolution & Negotiation Journal*, 4(1), 1–13.
- Mitchell, G. J. (2013). Implications of holding ideas of evidence-based practice in nursing. *Nursing Science Quarterly*, 26(2), 143-151.
- Orlando, J., & Attard, C. (2015). Digital natives come of age: The reality of today's early career teachers using mobile devices to teach mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 28: 107–121.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Rucker, R., & Downey, S. (2016). Faculty technology usage resulting from institutional migration to a new learning management system. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 19(1).
- Schmidt, S. W., Tschida, C. M., & Hodge, E. M. (2016). How faculty learn to teach online: What administrators need to know. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 19(1), 1-10.
- Thorsteinsson, G. (2013). Examining teachers' role in using virtual learning environment to support conventional education in Icelandic schools. *Journal of Educational Technology*, 10(2), 15–20.
- Trentin, G. (2003). Managing the complexity of e-learning systems. *Educational Technology*, 36-42.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan :*

Teori dan Aplikasinya. MNC
Publishing. Malang

Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1-8.

Youmei, W. (2010). Research on efficiency of Network Resources Education of Featured Subjects in college. *Research on open Education*, vol. 5